

 Gereja Yesus Sejati

Seri Catatan Khotbah

The Wishes and Prayers of Moses

HARAPAN DAN DOA MUSA BAGIAN SATU



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan

Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

*The Wishes
and
Prayers of Moses*

HARAPAN DAN DOA MUSA BAGIAN SATU

Pdt. Derren Liang

Gereja Yesus Sejati, Amerika Serikat

Seri Kitab Mazmur

DAFTAR ISI

Bagian 1

HARAPAN DAN DOA MUSA YANG PERTAMA

MAZMUR 90:14	7
1. Kenyang dengan kasih setia-Nya.....	8
2. Bersorak-sorai dan bersukacita	10
3. Renungkan kasih setia-Nya.....	12
4. Rasakan kasih pertolongan-Nya	15
5. Terimalah curahan Roh Kudus	19

Bagian 2

HARAPAN DAN DOA MUSA YANG KEDUA

MAZMUR 90:12	22
6. Ajar kami peroleh hati yang bijak	23
7. Agar tidak lagi dirangsang nafsu	27
8. Agar tidak lagi cemburu.....	34
9. Agar tidak lagi melupakan Allah	39
10. Agar tidak lagi menggerutu.....	42
11. Agar tidak lagi menajiskan diri.....	44

Bagian 3

HARAPAN DAN DOA MUSA YANG KETIGA

MAZMUR 90:13	47
12. Sayangilah hamba-hamba-Mu	49
13. Tidak menipu diri sendiri.....	53
14. Tidak mengambil kemuliaan Tuhan	55
15. Tidak menyingkirkan Tuhan.....	60
16. Tidak dituduh oleh hati	62
17. Tidak sungkan mengaku dosa	66

Bagian 4

HARAPAN DAN DOA MUSA YANG KEEMPAT

MAZMUR 90:14	68
18. Bersukacita karena Tuhan	70
19. Bersorak-sorai karena Tuhan	75
20. Ingatlah besar kasih setia-Nya	78
21. Kecaplah dan lihatlah kebaikan-Nya.....	83
22. Biarkanlah kasih-Nya tercurah.....	88

BAGIAN 1



Harapan dan Doa Musa

- Yang Pertama -

“Kenyangkanlah kami di waktu pagi dengan kasih setia-Mu, supaya kami bersorak-sorai dan bersukacita semasa hari-hari kami”

Mazmur 90:14

Baris pertama dari ayat di atas berbunyi, **“Kenyangkanlah kami di waktu pagi dengan kasih setia-Mu.”** Ketika kita dipenuhi oleh kasih setia Tuhan, maka kita akan dipuaskan dengan rasa sukacita. Kasih setia Tuhan melahirkan sukacita. Kita dapat bersukacita dan bersyukur oleh karena kasih setia-Nya.

1. KENYANG DENGAN KASIH SETIA-NYA

“Dalam kehidupan kita sehari-hari, apakah kita sungguh sudah merasakan kasih setia Tuhan sehingga kita bersukacita dalam menjalani hidup?”

Ada dua alasan mengapa kenyataan hidup dapat berbeda dengan apa yang dicantumkan dalam kitab Mazmur 90:

1. **Ketika seseorang mengaku percaya pada Tuhan, tetapi di dalam kehidupan sehari-harinya justru tidak berada dalam ketetapan Tuhan.** Bahkan saat kita pergi ke gereja, kita tidak merasakan adanya Tuhan. Oleh sebab itu, kita merasa bahwa kegiatan ibadah di gereja sama sekali tidak menarik, dikarenakan kita sudah tidak memiliki perasaan apapun saat datang ke gereja.
2. **Ketika kita sudah tidak lagi “mengejar” Tuhan dalam hidup kita.** Terkadang, kita datang beribadah ke gereja hanya demi orang lain baik itu anggota keluarga ataupun teman. Maka, iman kita hanya bersandar pada iman orang tersebut.

Firman Tuhan menegaskan bahwa gereja adalah tubuh Kristus dan Tuhan Yesus adalah kepalanya. Saat kita “mengejar” Tuhan, maka Tuhan akan memenuhi kita dengan kasih setia-Nya.

Kasih-Nya Melalui Gereja

Meskipun Yesus ada di surga, tubuh-Nya di bumi, yaitu: gereja-Nya. Dengan demikian, **gereja—yang adalah tubuh Kristus—adalah tempat dimana kita dapat merasakan hadirat Tuhan.**

Jika kita terus dengan tekun “mengejar” Tuhan, kita dapat merasakan bahwa iman dalam Tuhan melalui tubuh-Nya, yaitu gereja-Nya, adalah suatu hal yang menarik. Dan sukacita terbesar dalam hidup adalah setelah enam hari lamanya bekerja, pada hari ketujuh, kita dapat datang beribadah di gereja untuk bersekutu bersama Tuhan.

Pengalaman rohani tersebut dapat kita rasakan saat kita datang kepada Tuhan dan merasakan hadirat-Nya. Dengan kata lain, kita datang beribadah pada Tuhan karena kita telah merasakan hadirat-Nya. Kita datang beribadah, bukan lagi karena sekedar mencari teman ataupun karena demi orang lain.

“Justru hal yang dapat menjadi batu sandungan bagi iman kerohanian kita adalah ketika kita tahu bahwa ada hadirat Tuhan dalam gereja, tetapi kita masih tetap datang untuk orang lain—bukan untuk Tuhan.”

2. BERSORAK-SORAI DAN BERSUKACITA

Di dalam Mazmur 90:14, Musa juga berdoa agar kiranya “[*mereka*] *bersorak-sorai dan bersukacita semasa hari-hari [mereka].*”

Dalam doa, kita tentunya berharap agar anak-anak kita kelak mempunyai kehidupan yang lebih baik. Banyak orangtua yang mengumpulkan kekayaan mereka agar anak-anak mereka dapat hidup dengan nyaman dan berkecukupan.

Namun, firman Tuhan mengajarkan kita pandangan yang berbeda tetapi sederhana, yaitu:

“Generasi berikutnya akan hidup berbahagia jika kita membawa mereka ke hadapan Tuhan, sehingga hati mereka akan dipenuhi oleh kasih setia Tuhan dan mereka akan dipuaskan baik secara rohani maupun jasmani.”

Ketika seseorang sudah dipuaskan oleh Tuhan, maka keadaan sekitarnya tidak akan mempengaruhi isi hatinya. **Saat ini, bisa saja kita memiliki segala sesuatunya, tetapi dalam hati kita merasa hampa.** Dalam kondisi demikian—di dalam kehampaan—iman akan mudah untuk dicobai si jahat.

Mengisi Kehampaan

Oleh karena hati merasa hampa, kita akan berusaha melakukan sesuatu untuk mengisi kehampaan tersebut:

a. Perbuatan Pertama

Hal yang paling mudah dilakukan adalah kesenangan instan, seperti halnya: menonton siaran drama televisi, berjudi, bermain internet ataupun bermain video games. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut bersifat sementara dan hanya akan menghabiskan waktu kita. Setelah kegiatan-kegiatan tersebut selesai, hati akan kembali merasa hampa.

b. Perbuatan Kedua

Jalan yang kedua adalah jalan yang berasal dari Tuhan. **Jika kita mengejar Tuhan, maka Tuhan akan semakin dekat dengan diri kita, sehingga hati akan terpuaskan.** Kita akan merasakan sukacita dan bersorak-sorai. Inilah doa pertama yang dipanjatkan Musa— agar kita dapat bersorak-sorai dan bersukacita di dalam hari-hari kita.

“Bagaimana caranya agar kita dapat
bersorak-sorai dan bersukacita semasa
hari-hari kita?”

Saat kita terpuaskan oleh kasih setia-Nya. Sekarang ini, orang tua begitu sibuk dengan pekerjaan sehingga memberikan berbagai macam mainan ataupun gadget kepada anak mereka. Namun, mereka tidak dapat memberikan kasih sayang kepada anak oleh karena kesibukan mereka sendiri. Hal tersebut akan semakin merusak anak. Kita memiliki sumber cinta kasih yang terbesar, yaitu kasih Tuhan. Inilah yang perlu kita kejar dan kita pikirkan sehingga kita dapat hidup dengan rasa sukacita.

3. RENUNGAN KASIH SETIA-NYA

Bagaimana agar kita dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita dapat bersorak-sorai dan bersukacita?

“Pikirkan apa yang Tuhan telah lakukan di dalam hidup kita.”

“Ia senang kepada keadilan dan hukum; bumi penuh dengan kasih setia TUHAN”

Mazmur 33:5

Saat kita beribadah di gereja, kita akan merasakan kasih Tuhan. Firman Tuhan mencatatkan bahwa bumi penuh dengan kasih setia Tuhan. Artinya: Tidak ada planet yang seperti bumi dengan kondisinya yang sedemikian rupa sehingga dapat didiami oleh makhluk hidup. Bumi beserta isinya, termasuk kita, adalah ciptaan-Nya dan kita adalah anak-anak Allah dan dikasihi oleh Allah.

Tuhan menciptakan bumi yang begitu indah ini untuk manusia. Dengan demikian, kita dapat melihat dan merasakan kasih Tuhan melalui lingkungan alam sekitar kita—bahkan melalui salju, musim dingin ataupun musim semi yang begitu indah. Semuanya adalah wujud dari kasih Tuhan.

Kita dapat memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan karena kita tinggal di dalam kasih-Nya. Inilah sumber kebahagiaan dan sukacita dalam hidup. Tuhan begitu mengasihi kita dan hadirat Tuhan ada di sekitar kita. Jika kita renungkan hal tersebut, maka

kita akan bersyukur segala hal. Kita akan sungguh-sungguh bersukacita oleh karena Tuhan begitu mengasihi kita.

Dipilih Tuhan

“Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu—bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa?—tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir”

Ulangan 7:7-8

Tuhan mengingatkan bangsa Israel bahwa jumlah mereka sesungguhnya yang paling kecil dari antara segala bangsa.

“Namun, mengapa Tuhan memilih mereka?”

Alasannya sangat sederhana, yaitu: Karena Tuhan mengasihi mereka.

“Dipilih Tuhan adalah salah satu cara Tuhan mewujudkan kasih setia-Nya.”

Arti kalimat di atas untuk kita adalah: Bukan karena kita memiliki kelebihan dibandingkan orang lain sehingga Tuhan terpicat oleh kelebihan kita, melainkan karena Tuhan mengasihi kita semata-mata.

Jika kita renungkan hal tersebut, maka hati kita akan tersentuh oleh kasih Tuhan. Dengan demikian, hati kita akan penuh dengan rasa syukur.

4. RASAKAN KASIH PERTOLONGAN-NYA

Bagaimana agar kita dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita dapat bersorak-sorai dan bersukacita?

“Ketika dalam kesulitan, sesungguhnya kita dapat merasakan kasih pertolongan Tuhan.”

Terkadang kita menghadapi berbagai penderitaan dan kesulitan hidup. Namun, saat di dalam kesusahan-lah kita justru dapat merasakan kasih setia dan damai dari Tuhan. Kita sudah menjalani hidup dan mengikut Tuhan Yesus begitu lama, tetapi kita masih saja belum merasakan kasih Tuhan.

Dengan demikian, **kadangkala Tuhan menghajar kita dengan cara “menghilangkan” sesuatu dalam hidup, seperti halnya kenyamanan ataupun kelimpahan**; sehingga saat kita merasakan kekurangan tersebut, kita akan disadarkan dan kembali kepada Tuhan. Saat kita kembali, disitulah kita akan merasakan dan mengalami kasih setia Tuhan.

“Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlandung pada-Nya! Takutlah akan TUHAN, hai orang-orang-Nya yang kudus, sebab tidak berkekurangan orang yang takut akan Dia! Singa-singa muda merana kelaparan, tetapi orang-orang

yang mencari TUHAN, tidak kekurangan
sesuatu pun yang baik”

Mazmur 34:8-10

“Mengecap” berarti merasakan, dan ketika kita merasakan, kita akan mengetahui bahwa Tuhan itu sangat baik.

“Bagaimana caranya agar kita dapat merasakan kebaikan Tuhan?”

Takutlah akan Tuhan dan carilah Tuhan!

Takkan Berkekurangan

Kemudian, pemazmur juga menuliskan bahwa singa-singa muda merana kelaparan. Meskipun singa-singa memiliki kekuatan, kesempatan di dalam menemukan mangsa sudah tidak ada dan akhirnya mereka tidak dapat menangkap apapun untuk dapat mereka makan.

Sedangkan orang yang mencari Tuhan, tidak akan berkekurangan hal yang baik. Dengan kata lain, **jika tujuan hidup kita adalah mencari Tuhan dan kita terus mengejar hal tersebut, maka kita akan merasakan anugrah kemurahan dan kasih Tuhan.** Hati kita akan bersukacita dan tidak lagi penuh dengan kekhawatiran hidup. Tetapi jika kita tidak mengejar Tuhan dan semakin menjauh daripada-Nya, maka kita tidak lagi merasakan kasih-Nya.

Umumnya, orangtua begitu mengasihi anaknya. Namun, banyak anak yang meninggalkan ayah-ibunya, bahkan menjadi anak-anak yang durhaka serta tidak berbakti.

“Bagaimana caranya agar di dalam hidup, kita dapat merasakan sukacita?”

Semakin dekat hubungan kita dengan Tuhan, dan semakin kita takut, taat dan hormat pada kehendak-Nya, maka semakin kita merasakan kasih setia Tuhan dalam hidup kita dan semakin sedikit rasa kekhawatiran yang menetap dalam hati.

Marilah kita bersama-sama dengan Tuhan sampai akhir hayat hidup kita. Carilah Tuhan, jadikanlah itu sebagai tujuan utama hidup kita dan kejarlah terus Tuhan! Maka kita akan merasakan anugerah kemurahan-Nya tercurah dalam hidup kita dan kita akan merasakan betapa Tuhan mengasihi kita.

Taat Dalam Kasih-Nya

Saat anugerah kemurahan Tuhan tercurah, pekerjaan yang dihasilkan seorang yang dikasihi-Nya akan menjadi berhasil, bahkan Ia dapat pula memberikan peluang yang lainnya. Namun, ***jika Tuhan tidak memberkati bahkan meninggalkan kita—meskipun kita sudah berusaha semaksimal mungkin, tetap saja satu Rupiah pun tidak akan kita hasilkan.***

Tuhan menginginkan agar anak-anak-Nya dapat bersukacita dan terpuaskan oleh kasih-Nya. Itulah kehendak-Nya. Namun, Ia menginginkan agar kita dapat taat pada-Nya sehingga kita dapat merasakan kasih setia-Nya.

“Malaikat TUHAN berkemah di
sekeliling orang-orang yang takut akan
Dia, lalu meluputkan mereka”

Mazmur 34:7

Banyak hal yang kita hadapi, yang kita anggap sepele, tetapi sesungguhnya Tuhan turut campur tangan melindungi kita.

Ketika kita menjadikan Tuhan sebagai prioritas utama kita, maka kita akan terus mencari dan mengejar-Nya. Maka, pada saat kita berkekurangan, kita akan melihat dan merasakan anugerah Tuhan dan Tuhan akan membukakan jalan bagi kita.

Pada akhirnya kita akan bersukacita karena kita dapat hidup dalam kasih karunia-Nya. Kita tidak akan takut lagi terhadap kenyataan dan kesulitan hidup, sebab Tuhan beserta dan mengasihi kita.

5. TERIMALAH CURAHAN ROH KUDUS

Bagaimana agar kita dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita dapat bersorak-sorai dan bersukacita?

“Ketika Roh Kudus dicurahkan,
kasih Tuhan tercurah atas diri kita.”

“Dan pengharapan tidak mengecewakan,
karena kasih Allah telah dicurahkan di
dalam hati kita oleh Roh Kudus yang
telah dikaruniakan kepada kita”

Roma 5:5

Roh manusia tentunya tidak dapat “melompat masuk” ke dalam manusia lainnya. Orangtua yang pengasih, tidak berarti anaknya juga pengasih. Roh yang ada dalam orangtua tidak sama dengan roh yang ada di dalam diri si anak. Namun, Roh Kudus dapat tinggal di dalam hati kita yang berdosa ini, tidak lain adalah karena kasih Tuhan. Inilah karakter Tuhan yang nyata.

Ketika Roh Kudus dicurahkan ke dalam hati kita, maka kasih Tuhan juga akan tercurah ke dalam diri kita. Kita dapat merasakan Roh Kudus Tuhan dan hati kita akan digerakkan oleh kasih-Nya yang begitu besar.

Kasih Tuhan

“Bagaimana caranya agar di dalam hidup, kita dapat merasakan sukacita?”

Karena **Roh Kudus dicurahkan** ke dalam hati kita, sehingga kita dapat merasakan bahwa Tuhan begitu mengasihi kita dan kita tidak takut. Di dalam hati, kita tahu bahwa Tuhan tidak akan melupakan kita.

Dalam gereja, para jemaat datang berkumpul dari berbagai macam latar belakang suku, budaya bahkan kepribadian. Oleh karena itu, kita semua perlu untuk mencari kasih Tuhan, sehingga kita dapat menerima satu dengan yang lain dan bersukacita sebagai satu keluarga besar.

Karakter khusus yang dapat kita jumpai dalam keluarga adalah: Kasih.

“Dari manakah kasih ini datang?”

Sumber utama dari kasih adalah Roh Kudus, yang telah Tuhan curahkan ke dalam hati kita. Semua umat-Nya telah dimeteraikan oleh Roh Kudus. **Jika hati kita dipenuhi oleh kasih Tuhan, maka kita akan menyadari dan melihat bahwa umat-Nya yang hidup dalam kasih dan mengasihi begitu mengagumkan.** Inilah tujuan dari persekutuan dalam gereja. Tuhan mencurahkan kasih-Nya ke dalam hati setiap jemaat, sehingga kita semua menjadi satu keluarga besar yang bahagia.

“Kenyangkanlah kami di waktu pagi
dengan kasih setia-Mu, supaya kami
bersorak-sorai dan bersukacita semasa
hari-hari kami”

Mazmur 90:14

Dengan kasih setia Tuhan, kita dapat merasakan sukacita yang dari-Nya. Oleh karena itu, kita dapat menjalani hari-hari kita, hidup dalam sukacita setiap hari.

BAGIAN 2



Harapan dan Doa Musa

- Yang Kedua -

“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana”

Mazmur 90:12

Jikalau kita meneruskan membaca perikop dari kitab Mazmur 90:13-17, kita dapat menguraikan bahwa Musa memiliki enam permintaan doa kepada Tuhan. Tentunya kita juga memiliki banyak permintaan dalam doa-doa kita.

“Namun, apakah kita pernah memohon kebijaksanaan pada Tuhan?”

6. AJAR KAMI BEROLEH HATI YANG BIJAK

Di dalam doanya, Musa memohon kepada Tuhan untuk memberikannya hati yang bijaksana.

“Di saat kita berdoa, tentu kita beriman. Namun, perlu kita ketahui bahwa iman adalah sebuah proses—yang dapat kita alami sendiri di dalam perjalanan hidup kita.”

Kita akan bersama-sama menelusuri contoh kualitas iman dari perjalanan hidup bangsa Israel dari Mesir hingga Kanaan. Perjalanan tersebut membutuhkan jarak ribuan kilometer. Namun, jika kita menghitung berdasarkan waktu, seharusnya pada tahun kedua perjalanan mereka sudah tiba di tanah Kanaan. Pada kenyataannya, justru mereka membutuhkan waktu 40 tahun untuk tiba sampai Kanaan.

“Mengapa Tuhan memperpanjang waktu perjalanan bangsa Israel sampai 40 tahun lamanya di padang gurun?” Sebab Tuhan ingin memberikan latihan dan pelajaran kepada mereka. **Pelatihan demi pelatihan dalam iman membutuhkan waktu sehari-hari, sejak awal kita percaya sampai sekarang kita menjalani kehidupan.** Itulah perjalanan iman.

Ada yang membutuhkan waktu 30 tahun, 60 tahun, bahkan ada yang hanya berjalan selama 19 tahun. Perjalanan kehidupan iman tiap-tiap orang berbeda.

“Hal apakah yang terpenting saat kita memulai perjalanan iman dari awal sampai akhir hayat?”

Dalam memulai perjalanan iman dari awal sampai akhir, kita membutuhkan kebijaksanaan dari Tuhan.

Jika kita menelusuri kembali perjalanan bangsa Israel saat mereka keluar dari Mesir, tentu betapa sukacitanya saat mereka menyaksikan bagaimana Laut Merah terbelah. Sebelumnya mereka telah diperbudak selama 400 tahun lamanya di Mesir, dan sekarang mereka telah bebas dan menuju ke Tanah Perjanjian yang dijanjikan Tuhan.

Mereka tidak perlu lagi menyembah Firaun maupun ilah-ilah Mesir. Mereka hanya perlu menyembah Allah yang benar. Semua orang bersukacita dan dengan hati yang penuh rasa syukur meninggalkan perbudakan di Mesir.

Tetapi setelah lewat 40 tahun, mereka tidak lagi memiliki kebijaksanaan maupun keadilan. Setelah melewati perjuangan demi perjuangan keluar dari Mesir dan pergumulan di padang gurun, bangsa Israel gugur satu per satu. **Mereka tidak lagi mensyukuri bagaimana Tuhan membimbing mereka keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan.**

Saat Tidak Bijaksana

“Jika bangsa Israel tidak lagi bijaksana, tidak lagi bersyukur keadaan mereka, bagaimana halnya dengan diri kita pada hari ini?”

- Berapa banyak di antara kita yang sudah dibaptis?
- Berapa banyak di antara kita yang sudah menerima Roh Kudus?
- Berapa banyak di antara kita yang pernah menerima penglihatan dari Tuhan?
- Berapa banyak di antara kita yang pernah mengalami mujizat dari Tuhan?
- Berapa banyak di antara kita yang sudah menerima anugrah dari Tuhan?
- Apakah kita merasa berbahagia atau tidak?
- Apakah kita masih menitikkan air mata saat mengingat kasih karunia Tuhan dan saat membagikannya kepada orang lain?

Banyak di antara jemaat yang telah jatuh secara rohani dan tidak dapat berjalan lagi dalam iman. Mengapa demikian? **Karena mereka tidak bijaksana. Inilah alasan utama mengapa seseorang gugur dalam perjalanan iman.**

Hari ini, hendaknya kita memohon pada Tuhan untuk memberikan kita hati yang bijaksana agar kita dapat meneruskan dan menyelesaikan perjalanan kehidupan rohani kita.

Dalam kehidupan rohani, kita akan menghadapi berbagai macam ujian iman. Penulis kitab Mazmur 106:14-40 menggambarkan tentang berbagai tantangan iman yang dihadapi bangsa Israel di padang gurun. Pada akhirnya, orang-orang Israel yang seangkatan dengan Musa tidak dapat menyelesaikan perjalanan mereka di padang gurun. Mereka gagal dalam tantangan-tantangan iman.

“Bagaimana kegagalan bangsa Israel di padang gurun dapat menjadi peringatan bagi kita pada hari ini?”

Ada beberapa peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan bangsa Israel di padang gurun. Kiranya peristiwa demi peristiwa tersebut yang akan dibahas satu per satu dapat menjadi peringatan bagi kita tentang pentingnya kebijaksanaan dalam kehidupan iman kerohanian kita.

7. AGAR TIDAK LAGI DIRANGSANG NAFSU

“Mereka dirangsang nafsu di padang gurun, dan mencobai Allah di padang belantara”

Mazmur 106:14

Peringatan pertama dari perjalanan kehidupan bangsa Israel adalah: **Terlalu banyak hal yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak dapat mengendalikan hawa nafsu mereka.** Bahkan akhirnya diri mereka sendiri yang dikendalikan oleh hawa nafsu tersebut.

Di dalam kitab Keluaran, bangsa Israel terus-menerus meminta makan daging, sehingga akhirnya Tuhan menjadi marah. Bahkan mereka bersungut-sungut, mencobai Tuhan seakan-akan Ia tidak sanggup memberi mereka makan daging. Bagi Allah, memberikan daging adalah suatu hal yang mudah.

“Namun, bagaimanakah Tuhan menjawab sungut-sungut mereka?”

“Diberikan-Nya kepada mereka apa yang mereka minta, dan didatangkan-Nya penyakit paru-paru di antara mereka”

Mazmur 106:15

Dari peringatan bangsa Israel di atas, kita dapat belajar bahwa bukan berarti setiap permintaan kita dalam doa akan dipenuhi oleh

Tuhan. Terkadang kita berdoa, memohon sesuatu kepada Tuhan. Tetapi hal tersebut bisa saja tidak dikabulkan karena Tuhan tahu apa yang terbaik bagi kita.

“Tetapi jika kita tetap mengeraskan hati, terus berdoa bahkan sampai berpuasa memaksakan permintaan doa tersebut; bisa saja Tuhan memberikan—karena kekerasan hati kita. Namun, pemberian tersebut memiliki konsekuensinya tersendiri.”

Seperti halnya yang disebutkan dalam Mazmur 106:15, Tuhan mendatangkan penyakit paru-paru di antara orang Israel. Secara rohani, hal itu mengajarkan bahwa kerohanian mereka menjadi kurus dan iman mereka menjadi lemah.

Oleh karena itu, jika permintaan terkabulkan, bukan berarti tanpa konsekuensi dan semuanya berjalan lancar-lancar saja. Sebaliknya, **jika setiap hari kita berbahagia karena keinginan daging kita terpenuhi, maka sesungguhnya rohani kita akan bertambah lemah dan kita tidak dapat mengendalikan hawa nafsu.**

Hendaknya kita mengendalikan hawa nafsu agar rohani kita dapat semakin membaik. Kita memerlukan kebijaksanaan untuk dapat melakukan hal tersebut.

Sumber Kebijakan

“Dari manakah datangnya kebijakan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu?”

Tuhan Yesus-lah kebijakan kita. Dengan demikian, dalam perjalanan hidup kerohanian kita, segala keputusan yang diambil dapat kita landaskan pada pertimbangan standar ketetapan yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus.

Penulis Injil Matius memperingatkan kita melalui contoh orang-orang yang hidup pada jaman Nuh:

“Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan menyalakan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia”

Matius 24:37-39

Di bagian akhir perikop, sang penulis kitab Injil Matius menekankan bahwa Tuhan akan datang untuk yang kedua kalinya untuk melakukan penghakiman.

“Namun, sebagaimana halnya pada jaman Nuh, apakah perbuatan makan dan minum salah?”

Sesungguhnya Firman Tuhan mengatakan bahwa saat kita makan dan minum, sehingga dapat dikenyangkan dan bersukacita; itulah berkat dari Tuhan (Mzm. 105:40; 107:9).

“Kemudian, sebagaimana halnya pada jaman Nuh, apakah ada yang salah dengan menikah?”

Pernikahan adalah lembaga yang sudah ditetapkan oleh Tuhan sendiri dan berasal dari Tuhan. Pernikahan adalah berkat dari Tuhan.

Dari kedua hal di atas, yang SALAH adalah:

“Pada jaman Nuh, mereka hanya FOKUS pada perbuatan makan, minum dan menikah. Sama halnya, jika dalam menjalani kehidupan kita hanya berpusat dan mengejar pada kepuasan jasmaniah makan, minum dan menikah semata-mata—maka hal-hal yang bersifat rohani akan menjadi buram sebab iman dan hati kita tidak lagi disana.”

Dengan demikian, hati nurani kita sudah tidak peka lagi terhadap peringatan rangsangan hawa nafsu. Demikian pula halnya pada jaman Nuh, saat Nuh terus membangun bahtera dan mengingatkan

pada orang banyak tentang peringatan dari Tuhan; mereka tidak lagi peduli sebab hati mereka tidak lagi memikirkan perkara rohani. Hati mereka hanya memikirkan perkara makan, minum dan menikah.

Pengabdian Rohani

“Pada hari ini, bagaimana kita menjalani kehidupan kerohanian kita?”

Jika seluruh kehidupan kita hanya diisi dan berpusat pada kepuasan kehidupan jasmani semata-mata, maka rohani kita akan semakin lemah.

Dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari, ingatlah bahwa kita tidak perlu iri terhadap orang-orang yang memiliki kenyamanan gaya hidup yang tinggi. Mengapa demikian? Tentunya, sangatlah baik ketika seseorang memiliki gaya hidup yang tinggi, kehidupan iman kerohaniannya juga tinggi.

“Tetapi secara realita, dapatkah kita mengejar keduanya—kehidupan duniawi dan juga kehidupan rohani?”

Tuhan Yesus dalam Injil Matius mengingatkan kita bahwa, “Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan” (Mat. 6:24). Dengan kata lain, saat kita mengabdikan kepada dunia dan mengejar segala kepuasannya, dapatkah gaya hidup kita menjadi bijaksana di hadapan Tuhan? Apakah ia dapat menjalani gaya hidup yang diinginkan oleh Tuhan Yesus?

Ketika kerajaan Surga ada di dalam hati kita, maka kita adalah orang-orang yang dipuaskan. **Saat hati seseorang telah dipuaskan secara rohani, maka ia tidak lagi menganggap kepuasan gaya hidup jasmani yang tinggi sebagai sesuatu hal yang patut dikejar.** Ia akan merasa cukup dengan kehidupannya yang sederhana.

Namun, ketika hati seseorang merasa hampa dan kosong, sesungguhnya ia akan dihadapkan kepada dua jalan yang dapat dilaluinya:

- Mencari kepuasan dari dunia
- Mencari kepuasan dari Tuhan

Umumnya, saat hati seseorang merasakan suatu kehampaan ataupun kekosongan, maka secara spontan ia akan mencari kepuasan dari dunia. Ia tidak akan memikirkan lebih lanjut, apakah kehampaan dalam hatinya berkaitan dengan kekosongan dalam iman kerohaniannya?

Marilah kita belajar untuk menjadi bijaksana. Dalam hal kehidupan keluarga, tentunya kita menginginkan yang terbaik bagi anak-anak, karena kita, sebagai orangtua, mencintai mereka. Namun, pada kenyataannya, apakah kita melakukan segala sesuatunya dengan hawa nafsu kita, atau dengan bijaksana kita memikirkan terlebih dahulu—apakah hal yang akan kita lakukan dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan antar anggota keluarga? Gunakanlah kebijaksanaan yang Tuhan telah berikan kepada kita.

Orang dunia, karena tidak memiliki Tuhan dan tidak ada kepenuhan Roh Allah dalam diri mereka, maka mereka belum merasakan kepuasan dari pengharapan hidup kekal, sehingga hal yang mereka kejar adalah kepuasan duniawi. Inilah yang terjadi dalam dunia.

Namun, kita memiliki Allah dan kepada kita, telah diberikan kepuasan kekal dan harapan abadi. Jika kita tidak bijaksana, memimpin seluruh anggota keluarga kepada kepuasan duniawi, maka kita sebagai orangtua bertanggung-jawab atas anak-anak kita.

Dengan demikian, tantangan hidup manusia bukan sekedar menghadapi sakit-penyakit ataupun memiliki pekerjaan atau tidak; melainkan ketika kita memiliki segalanya, memiliki kemampuan untuk mencapai gaya hidup yang tinggi—itulah tantangan besar bagi kita. Sebab kita membutuhkan kebijaksanaan untuk mengambil langkah-langkah hidup yang tidak menjerumuskan ataupun menjadikannya sebagai batu sandungan bagi iman kita sendiri maupun iman anggota keluarga kita.

8. AGAR TIDAK LAGI CEBURU

“Mereka cemburu kepada Musa di perkemahan, dan kepada Harun, orang kudus TUHAN. Bumi terbuka dan menelan Datan, menutupi kumpulan Abiram. Api menyala di kalangan mereka, nyala api menghanguskan orang-orang fasik itu”

Mazmur 106:16-18

Ayat-ayat di atas menceritakan tentang orang-orang yang tidak dapat menyelesaikan perjalanan mereka di padang gurun, dengan alasan yang sederhana: Kemarahan manusia. Mereka menjadi cemburu dan tidak senang terhadap Musa.

Mereka berpikir bahwa Musa dan orang-orang Israel bersama-sama berjalan di padang gurun. Namun, mengapa Musa mengangkat dirinya sebagai seorang pemimpin? Memang Tuhan yang memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, tetapi Tuhan jugalah yang memanggil dan memerintahkan Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir.

“Mereka yang cemburu kepada Musa, akhirnya bumi terbuka dan menelan Datan dan kumpulan Abiram. Dan mereka menghilang dari perjalanan di padang gurun. Tidak ada lagi.”

Pada hari ini, jika kita bertanya kepada orang-orang yang sudah tidak berkebakhtian di gereja, umumnya mereka menolak datang karena tidak menyukai seseorang atau tidak senang terhadap gereja—sehingga mereka akhirnya berhenti datang berkebakhtian.

Tujuan Ibadah

“Marilah kita renungkan bersama-sama, mengapa kita datang beribadah di gereja?”

Jika gereja seperti halnya sebuah klub, atau seperti halnya tempat fitness yang buka 24 jam; maka jika kita tidak menyukai orang-orang yang ada di sana, kita bisa dengan sesuka hati pergi ke klub yang lain dengan orang-orang yang berbeda pula. Itu hanyalah sebuah perkumpulan sosial. Bebas-bebas saja mau memilih yang mana, asalkan hati kita merasa lebih nyaman.

Namun, jika kita menderita penyakit kanker, dan hanya terdapat satu rumah sakit kanker yang memiliki peralatan memadai, apakah kita dapat dengan sesuka hati berkata bahwa saya ingin dirawat di rumah sakit bersalin saja?

Dan jika kita memutuskan untuk pergi ke rumah sakit kanker tersebut, ternyata kita tidak menyukai orang-orang yang ada dalam tempat itu, apakah kita akan langsung pergi meninggalkan rumah sakit tersebut?

Oleh karena rumah sakit itu adalah tempat satu-satunya yang memiliki peralatan memadai, demi menyelamatkan nyawa, kita

akan tetap tinggal dalam perawatan rumah sakit tersebut. Sebab ini adalah perihal hidup dan mati.

Tuhan Yesus pernah berkata, *“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa...”* (Luk. 5:31-32). Dengan kata lain, orang berdosa adalah “orang sakit” yang membutuhkan Sang Dokter—yaitu Tuhan.

Tujuan Bergereja

Pada hari ini, Tuhan Yesus telah memberikan kuasa kepada gereja, yaitu kunci Kerajaan Surga. Olehnya, apa yang diikat di dunia akan terikat di sorga dan apa yang dilepaskan di dunia akan terlepas di sorga (Mat. 16:18-19). Melalui baptisan air yang dilakukan oleh gereja, dosa seseorang dapat diampuni. Itulah kuasa keselamatan yang Tuhan berikan kepada gereja.

“Jikalau kamu mengampuni dosa orang,
dosanya diampuni, dan jikalau kamu
menyatakan dosa orang tetap ada,
dosanya tetap ada”

Yohanes 20:23

Kepada gereja, tubuh-Nya, Tuhan memberikan kuasa untuk mengampuni dosa dan menyelamatkan jiwa-jiwa. Dan tubuh Kristus hanya satu dan hanya ada satu baptisan (Ef. 4:4-6). Sungguh, Tuhan Yesuslah yang dapat menyelamatkan kita. Tetapi,

Tuhan Yesus memberikan kuasa pengampunan kepada gereja, sehingga melalui kuasa yang diberikan kepada gereja, kita dapat diselamatkan.

Oleh karena itu, bisa saja kita berbeda pendapat, berselisih dan merasa tidak senang dengan sesama jemaat. Namun, ingatlah bahwa tujuan kita tetap tinggal dalam kebenaran dan gereja-Nya tidak lain adalah karena kita mengejar janji keselamatan yang telah Tuhan berikan kepada kita, melalui tubuh-Nya—gereja-Nya. Inilah hal yang terpenting.

Hendaklah kita menjadi bijaksana di dalam hal perasaan. Bukanlah sesuatu hal yang baik, jika kita selalu merasa tidak puas, kesal dan kecewa terhadap orang-orang maupun banyak hal yang ada di dalam gereja.

Jika kita mau belajar untuk menjadi sempurna, maka kita akan memberikan pengaruh yang baik terhadap lingkungan jemaat di gereja. Sebaliknya, jika sikap kita semakin tidak sempurna, maka kita akan memberikan pengaruh yang buruk kepada lingkungan di gereja.

“Lalu bagaimanakah caranya agar kita dapat memberikan pengaruh baik kepada jemaat di gereja?”

Marilah kita menunjukkan kasih kepada satu dengan yang lainnya serta saling memahami kelemahan tiap-tiap saudara/i seiman. Dengan demikian, gereja dapat bertumbuh dalam keharmonisan dan berjalan bersama menuju surga.

Hendaknya kita bijaksana di dalam menjalin hubungan satu dengan yang lain. Jagalah bukan hanya perilaku melainkan juga perkataan kita, sehingga melalui perkataan dan perilaku yang berkenan kepada Tuhan, orang lain pun dapat datang mendekat pada Tuhan melalui gereja.

Namun, jika kita tidak berhati-hati menjaga perbuatan dan perkataan, bukan hanya iman orang lain dapat tersandung karena kita, diri kita sendiri pun juga rentan tersandung.

Bangsa Israel tidak dapat menyelesaikan perjalanan iman mereka di padang gurun oleh karena sikap, perbuatan dan perkataan mereka tidak berkenan di hadapan Tuhan. Marilah kita bersama-sama belajar untuk menjadi bijaksana, sehingga kita dapat meneruskan perjalanan iman kita.

9. AGAR TIDAK LAGI MELUPAKAN ALLAH

“Mereka membuat anak lembu di Horeb, dan sujud menyembah kepada patung tuangan; mereka menukar Kemuliaan mereka dengan bangunan sapi jantan yang makan rumput. Mereka melupakan Allah yang telah menyelamatkan mereka, yang telah melakukan hal-hal yang besar di Mesir: perbuatan-perbuatan ajaib di tanah Ham, perbuatan-perbuatan dahsyat di tepi Laut Teberau. Maka Ia mengatakan hendak memusnahkan mereka, kalau Musa, orang pilihan-Nya, tidak mengetengahi di hadapan-Nya, untuk menyurutkan amarah-Nya, sehingga Ia tidak memusnahkan mereka”

Mazmur 106:19-23

Perikop di atas menceritakan orang-orang Israel yang juga gagal dan mati di padang gurun, karena mereka membuat anak lembu dan menyembahnya.

“Apa akibat dari perbuatan mereka tersebut?”

“Mereka menukarkan kemuliaan Allah dengan buatan tangan berwujud lembu yang memamah biak.”

Hal tersebut adalah kekejian bagi Tuhan. Tuhan Allah adalah mulia adanya. Umat-Nya memuji-Nya “Kudus, kudus, kudus,” bumi dan langit bersahutan memuji-Nya dan bait Allah penuh dengan Roh-Nya serta ribuan malaikat memuji-Nya. Tuhan itu mulia adanya.

Ketika bangsa Israel membuat patung anak lembu dari emas, meskipun emas adalah mineral yang sangat berharga dan mahal, wujud dari sesembahan itu adalah lembu, hewan ternak yang memamah biak.

Jika kita melihat seorang ibu sedang menggendong bayi yang lucu, dapatkah kita berkata kepadanya, “Ibu, anakmu lucu sekali sama seperti anak anjing peliharaanku di rumah”? Tentu sang ibu akan marah. Meskipun bayinya lucu, ia tidak akan mau anaknya disamakan seperti anjing peliharaan.

Tuhan adalah Allah yang mulia. **Saat manusia menggunakan wujud hewan untuk menggambarkan atau bahkan mewakili Allah, maka manusia tersebut telah mengambil kemuliaan Allah dan menempatkan-Nya sebagai patung tuangan buatan tangan manusia.** Hal tersebut adalah kekejian bagi Allah. Karena perbuatan menyembah anak lembu emas, tidak sedikit dari bangsa Israel yang dimusnahkan Tuhan.

Mamon Modern

“Hari ini, apakah patung anak lembu emas dalam kehidupan kita?”

Mungkin kita tidak memiliki patung-patung dalam rumah, tetapi Tuhan Yesus pernah berkata bahwa kita tidak dapat melayani Allah dan juga melayani mamon. Sebab tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan (Mat. 6:24). Dengan demikian, jika saat ini kita sedang melayani dua tuan—Allah dan mamon—hal itu sama seperti kita menyembah Allah tetapi kita juga menyembah patung anak lembu emas secara rohani.

Tentunya, kita membutuhkan uang di dalam kehidupan kita sehari-hari dan kita patut bersyukur ketika Tuhan mencukupkan kebutuhan kita hari demi hari. Namun, jika perbuatan mengejar uang menjadi prioritas utama dalam hidup, maka kita akan mengorbankan perjalanan iman kita. Pada akhirnya, kita menjadi lemah dan jatuh.

“Bagaimana kita dapat menjalani hidup dengan kedewasaan iman? Dengan
PENGUASAAN DIRI.”

Jika kita terus mengejar hal-hal duniawi dan kedekatan hubungan kita dengan Tuhan semakin terpuruk, keputusan apakah yang harus kita ambil? Akankah kita terus memprioritaskan keduniawian? Ataukah kita memohon pada Tuhan agar diberikan kekuatan di dalam penguasaan diri? Hendaknya kita bijaksana dalam hal ini.

Jangan sampai kita meraih kesuksesan dalam dunia, tetapi kehidupan iman kerohanian kita malah semakin terpuruk. Marilah kita belajar untuk menguasai diri agar iman kita dapat terus bertumbuh.

10. AGAR TIDAK LAGI MENGGERUTU

“Mereka menolak negeri yang indah itu, tidak percaya kepada firman-Nya. Mereka menggerutu di kemahnya dan tidak mendengarkan suara TUHAN”

Mazmur 106:24-25

Kehidupan di padang gurun sungguh sulit untuk dilalui.

“Lalu bagaimana seseorang dapat melewatinya?”

Melalui iman dan pengharapan, maka ia akan dapat masuk ke tanah yang telah dijanjikan oleh Tuhan—tanah Kanaan.

“Sekarang ini, apakah tujuan hidup kita?”

Tuhan telah menjanjikan bangsa Israel suatu tanah yang penuh dengan madu dan susu, suatu tanah yang tak terbayangkan indahnya.

“Secara rohani, Tanah Perjanjian adalah tempat peristirahatan dimana tidak ada kecemasan dan kekhawatiran—tempat dimana kita dapat bersama-sama dengan Tuhan”

Itulah tujuan hidup kita. Jika kita yakin dan pasti akan tujuan tersebut, maka tidak peduli betapa beratnya hidup ini, kita akan

tetap menjalankan untuk melewatinya. Inilah kebijaksanaan di dalam menghitung hari-hari—bijaksana di dalam membedakan apa yang penting dan yang tidak penting, sehingga kita tidak lagi menggerutu di dalam kesulitan hidup dan tetap berjalan menuju tanah perjanjian rohani.

11. AGAR TIDAK LAGI MENAJISKAN DIRI

“Mereka menajiskan diri dengan apa yang mereka lakukan, dan berzinah dalam perbuatan-perbuatan mereka. Maka menyalalah murka TUHAN terhadap umat-Nya, dan Ia jijik kepada milik-Nya sendiri”

Mazmur 106:39-40

Dalam perikop ini, penulis kitab Mazmur menceritakan bagaimana bangsa Israel pada saat itu telah melakukan dosa besar—yaitu perzinahan.

Firman Tuhan menegaskan bahwa Tuhan adalah Allah yang cemburu.

“Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku...”

Keluaran 20:5

Ketika kita “memberhalakan” apapun—seperti halnya: pekerjaan, hobi, kenikmatan dunia, keluarga, harta, status sosial; maka kita sudah melakukan perzinahan rohani dan menimbulkan cemburu dari Tuhan.

Bangsa Israel pada jaman Musa, bukan hanya melakukan perzinahan rohani dengan cara beribadah kepada berhala-berhala, melainkan juga melakukan perzinahan jasmani dengan cara menajiskan diri dalam perbuatan-perbuatan mereka—mengorbankan anak-anak lelaki dan perempuan mereka kepada roh-roh jahat (Mzm. 106:35-39).

Perzinahan Masa Kini

“Sekarang ini, tantangan perzinahan apakah yang dihadapi oleh umat Tuhan?”

Perbuatan asusila—perzinahan. Lihatlah apa yang selalu dibagikan oleh internet dan media sosial: Mayoritas hal-hal yang sering diunduh pada umumnya adalah konten seksual dan konten kekerasan. **Kesemua hal itu bagaikan proses “cuci otak” sehingga seseorang yang sudah terbiasa dengan konten-konten tersebut tidak lagi memiliki perasaan bersalah dan tidak menganggap bahwa hal-hal tersebut adalah berdosa di hadapan Tuhan.**

“Mengapa ada umat Tuhan yang meninggalkan gerejanya?”

Salah satu sebab utama adalah karena perzinahan. **Sebab setiap kali orang tersebut datang beribadah, ia akan merasa bersalah dan berdosa. Namun, jika meninggalkan Tuhan, maka perasaan berdosa itu tidak akan mengikutinya lagi.**

Oleh karena itu, marilah kita belajar menjadi bijak dan berhati-hati di dalam menghadapi tantangan perzinahan secara jasmani maupun secara rohani.

Dengan demikian, dalam iman dan pengharapan, kita berjuang untuk melewati padang gurun sehingga akhirnya kita dapat masuk ke tanah Kanaan.

BAGIAN 3



Harapan dan Doa Musa

- Yang Ketiga -

“Kembalilah, ya TUHAN — berapa
lama lagi? — dan sayangilah
hamba-hamba-Mu!”

Mazmur 90:13

Pada ayat sebelumnya, dalam Mazmur 90:12, Musa berdoa kepada Tuhan memohon agar Tuhan mengajarnya untuk menghitung hari-hari, hingga ia beroleh hati yang bijaksana.

Inilah permohonan doa Musa, agar diberikan hati yang bijaksana. Kondisi iman seseorang bagaikan sebuah perjalanan. Perjalanan tersebut dapat memakan waktu berhari-hari. Ada yang sampai 80

tahun, ada juga yang hanya 40 tahun, tergantung dari umur hidup kita. Dan tujuan akhir dari perjalanan iman kita adalah tanah yang dipenuhi oleh susu dan madu, yaitu Tanah Perjanjian—Kerajaan sorgawi.

Dalam perjalanan hidup, tentu kita akan berhadapan dengan banyak kesulitan dan rintangan. Oleh karena itu, kita membutuhkan kebijaksanaan dari Tuhan supaya kita dapat mengatasi segala kesusahan demi kesusahan.

“Pada hari ini, banyak orang tidak dapat menyelesaikan perjalanan hidup kerohanian mereka, karena mereka tidak bijaksana di dalam memilih keputusan-keputusan hidup.”

Musa, meskipun telah menjadi seorang abdi Allah, bahkan seorang yang diangkat sebagai Allah di hadapan Firaun (Kel. 7:1), ia tetap memohon kiranya Tuhan memberikannya hati yang bijaksana di dalam menjalani kehidupannya. Sama halnya dengan kita pada hari ini, hendaknya kita meneladani Musa untuk memohon kasih karunia-Nya agar kita dapat diberikan kebijaksanaan di dalam menjalani hidup. Dengan demikian, keputusan demi keputusan yang kita ambil dalam perjalanan hidup kita dapat berkenan dan menjadi kemuliaan nama-Nya.

12. SAYANGILAH HAMBА-HAMBА-MU

“Kembalilah, ya TUHAN — berapa lama lagi? — dan sayangilah hamba-hamba-Mu!”

Mazmur 90:13

Dalam doanya, Musa berkata kepada Tuhan, “Kembalilah, ya TUHAN.”

“Apa maksud dari doa Musa yang demikian?”

“TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka”

Bilangan 6:24-27

Pada saat itu, Tuhan berfirman kepada Musa untuk memberitahukan perkataan yang seperti apa yang harus dikatakan Harun dan anak-anaknya saat mereka memberkati orang Israel—yaitu: Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya, Tuhan menghadapkan

wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Itulah intisari dari berkat Tuhan.

“Dengan demikian, jika Tuhan memalingkan wajah-Nya dari kita, maka kedamaian, sukacita dan berkat dari Tuhan akan meninggalkan kita.”

Hubungan Dalam Iman

Hubungan antara Tuhan dengan kita dilandaskan melalui iman. Hubungan kasih seperti halnya hubungan antara ayah-ibu dengan anak, suami dengan istri. Hubungan tersebut adalah hubungan sukacita dan berbahagia. Namun, kesukacitaan tersebut bersifat subjektif—artinya, tidak semua orang yang dalam hubungan keluarga akan merasakan sukacita dan kebahagiaan yang serupa.

“Saat kita menjalani hidup dalam kebenaran Tuhan, maka sukacita yang dari Tuhan akan kita rasakan. Sebaliknya, saat kita hidup dalam ketidakbenaran; maka bukan hanya hubungan kita dengan Tuhan akan dipenuhi oleh kesalahan dan dosa, melainkan hubungan kita dengan sesama manusia akan dipenuhi dengan kesedihan, kemarahan, kecurigaan dan kekecewaan.”

Ketika seseorang melakukan dosa, maka akan timbul jarak antara Tuhan dengan orang itu. Seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes:

“Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”

Yohanes 15:4-5

Dengan demikian, saat kita telah menjaga kekudusan di hadapan Tuhan, Ia akan menghadapkan wajah-Nya kepada kita dan memberikan kita kedamaian dan sukacita.

Hubungan Dalam Roh

“Mengapa saat kita berdoa di dalam Roh Kudus, kadangkala kita tidak merasakan perasaan apapun, biasa-biasa saja?”

Mungkin di antara kita ada yang sudah percaya Tuhan sekian lama, bertahun-tahun lamanya. Ketika masih muda, awal-awal kita berdoa di dalam Roh dengan penuh semangat. Tetapi, sekarang kita

sudah tidak lagi merasakan semangat di dalam doa. Dahulu, kita memiliki hubungan yang begitu manis dan erat dengan Tuhan dan merasakan damai sejahtera yang dari Tuhan. Namun, sekarang kita tidak mengalami lagi. Mengapa demikian?

Sesungguhnya, **TUHAN TIDAK PERNAH BERUBAH.**

Jikalau demikian halnya, mengapa pengalaman rohani kita semakin berkurang dan keamatan hubungan kita dengan Tuhan semakin kendor? Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan:

1. Tidak menipu diri sendiri
2. Tidak mengambil kemuliaan Tuhan
3. Tidak menyingkirkan Tuhan
4. Tidak dituduh oleh hati nurani
5. Tidak sungkan mengaku dosa

13. TIDAK MENIPU DIRI SENDIRI

Hal pertama yang perlu kita perhatikan adalah keinginan untuk menghadapi realita dosa. Mungkin kita merasa bahwa kita tidak pernah melakukan pembunuhan, pencurian ataupun penyembahan berhala. Oleh karena itu, kita baik-baik saja.

“Namun, mengapa tetap saja masih ada jarak antara kita dengan Tuhan?”

Kita harus merenungkan pertanyaan tersebut lebih mendalam.

“Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita”

1 Yohanes 1:8

Kebenaran itu bagaikan cahaya yang menerangi. Jika kebenaran tidak ada dalam hati kita, maka kegelapan dalam diri kita akan bertambah. Kebenaran Tuhan adalah standar mutlak. Jika tidak ada kebenaran dalam hati, maka tidak ada ukuran yang dapat kita gunakan dalam kehidupan kita.

“Dengan demikian, seseorang yang tidak memiliki kebenaran, tidak ada merasa bahwa dirinya berdosa. Bahkan ia akan merasa dirinya baik-baik saja, tidak memiliki dosa sama sekali.”

Tetapi saat orang tersebut menerima kebenaran, maka cahaya Tuhan akan menyinarinya sehingga ia dapat merasakan dosa di dalam hatinya dan di hadapan Tuhan, ia sungguh berdosa—meskipun ia sama sekali tidak pernah membunuh, mencuri ataupun berzinah.

Standar Kebenaran

“Sudahkah kita memiliki standar kebenaran Tuhan di dalam hati kita?”

Untuk mengetahui kebenaran Tuhan, kita harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. Orang yang rendah hati akan bersukacita bersama-sama dengan Tuhan dan akan menjadikan kebenaran Tuhan sebagai standar atas kehidupan dalam hatinya. Kebenaran Allah akan menuntun kita kepada apa yang benar dan apa yang salah. Kebenaran-Nya akan membimbing kita untuk melakukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Selain itu, kebenaran Tuhan akan dapat menyadarkan kita untuk menghadapi realita dosa:

“Meskipun kita tidak pernah melanggar hukum negara, menjadi seorang warga negara yang baik; secara rohani kita adalah manusia yang berdosa di hadapan Tuhan.”

14. TIDAK MENGAMBIL KEMULIAAN TUHAN

“Berfirmanlah TUHAN kepada Gideon:
“Terlalu banyak rakyat yang bersama-sama dengan engkau itu dari pada yang Kuhendaki untuk menyerahkan orang Midian ke dalam tangan mereka, jangan-jangan orang Israel memegah-megahkan diri terhadap Aku, sambil berkata: Tanganku sendirilah yang menyelamatkan aku”

Hakim-hakim 7:2

Perikop dalam kitab Hakim-Hakim di atas memperingatkan kepada pembaca untuk tidak mengambil kemuliaan Tuhan untuk diri sendiri. Pada jaman itu, ada sekitar 30,000 orang yang ikut berperang melawan Midian (Hak. 7:3). Tuhan berkata kepada Gideon bahwa jumlah itu terlalu banyak, jangan-jangan orang Israel bermegah-megah diri terhadap Tuhan. Akhirnya, tinggallah 300 orang.

Secara perhitungan manusia, sungguh mustahil untuk melawan musuh yang “bergelimpangan...seperti belalang banyaknya, dan unta mereka tidak terhitung, seperti pasir di tepi laut banyaknya” (Hak. 7:12), hanya dengan 300 orang. Namun, karena mustahil, justru nama Tuhan-lah yang akan dimuliakan.

“Terkadang, saat kita sembuh dari sakit-penyakit, kita memberikan penghargaan itu kepada dokter dan perawat; tidak berterima kasih kepada Tuhan yang sesungguhnya telah bekerja melalui tangan dokter dan perawat.”

Dan jika kita telah meraih kesuksesan dalam bisnis, dalam hati, kita merasa bangga bahwa kesuksesan itu diraih tidak lain karena kehebatan kita sendiri. Pada akhirnya, kita mengambil kemuliaan untuk diri kita sendiri. Hal ini adalah DOSA di mata Tuhan.

Terjerat Dalam Keberhasilan

“Kemudian Gideon membuat efod dari semuanya itu dan menempatkannya di kotanya, di Ofra. Di sanalah orang Israel berlaku serong dengan menyembah efod itu; inilah yang menjadi jerat bagi Gideon dan seisi rumahnya. Demikianlah orang Midian tunduk kepada orang Israel dan tidak dapat menegakkan kepalanya lagi; maka amanlah negeri itu empat puluh tahun lamanya pada zaman Gideon”

Hakim-hakim 8:27-28

Efod yang dibuat Gideon akhirnya menjadi jerat bagi dirinya dan seisi rumahnya. Dari manakah efod itu berasal? Efod tersebut dibuat dari perhiasan emas yang dikumpulkan oleh orang-orang Israel (Hak. 8:26).

Sesungguhnya, bangunan efod tersebut dibuat untuk mengingatkan Gideon bahwa dia telah mengalahkan Midian, musuh dari bangsa Israel. Kemudian, ia membuat bangsa Israel menyembah efod itu.

Demikianlah, Gideon dan seisi rumahnya terjerat—menganggap bahwa kemenangan yang telah diraih adalah akibat perjuangan dan kehebatan dirinya sendiri.

Hendaknya kita waspada, sebab saat kita mengambil kemuliaan untuk diri kita sendiri, maka dosa sudah berada di depan kita.

“Tetapi apabila Tuhan telah menyelesaikan segala pekerjaan-Nya di gunung Sion dan di Yerusalem, maka Ia akan menghukum perbuatan ketinggian hati raja Asyur dan sikapnya yang angkuh sombong. Sebab ia telah berkata: ‘Dengan kekuatan tanganku aku telah melakukannya dan dengan kebijaksanaanku, sebab aku berakal budi; aku telah meniadakan batas-batas antara bangsa, dan telah merampok persediaan-

persediaan mereka, dengan perkasa aku telah menurunkan orang-orang yang duduk di atas takhta”

Yesaya 10:12-13

Tuhan menghukum raja Asyur akibat ketinggian hatinya. Sang raja lupa bahwa segala keberhasilan yang dapat diraihny adalah atas seijin Tuhan. **Raja Asyur mengambil seluruh kemuliaan untuk dirinya sendiri.** Hal tersebut adalah dosa di mata Tuhan, hingga akhirnya Tuhan menghukum raja Asyur yang angkuh dan sombong.

Saat kita mengambil kemuliaan Allah untuk diri kita sendiri, kita sudah berdosa—sebab segala sesuatu yang kita terima adalah berasal dari Tuhan.

Terjerat Dalam Perencanaan

“Hari ini, apakah yang sudah kita rencanakan dalam hidup kita?”

Ada orang yang sudah jauh-jauh hari merencanakan suatu tempat kuburan mewah, jika nanti ia meninggal. Ada juga yang sudah merencanakan jauh-jauh hari, menata serta membereskan kekayaannya satu per satu, kelak jika ia meninggal maka akan diwariskan kepada keturunannya.

Namun, yang terpenting dalam rencana kehidupan adalah menempatkan surga sebagai rencana nomor satu. Inilah yang terpenting, yaitu: Apakah hubungan kita dengan Tuhan sudah

semakin akrab dan dekat? Bagaimanakah Tuhan menghakimi kita nanti? Apakah dalam kehidupan kita sehari-hari, kita sudah membina hubungan yang baik dengan Tuhan dan gereja-Nya?

15. TIDAK MENYINGKIRKAN TUHAN

“Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah. Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa”

Yakobus 4:16-17

Penulis surat Yakobus memperingatkan kepada pembaca bahwa saat kita bermegah dalam kecongkakan dan menolak untuk berbuat hal yang seharusnya kita lakukan, hal tersebut adalah kejahatan dan dosa di hadapan Tuhan. Jika kita melakukan itu, kita sudah menyingkirkan Tuhan dari kehidupan kita.

Penentu Jalan Hidup

Seorang pebisnis sukses pernah bersaksi, bagaimana ia telah menerima pendidikan tinggi, diajarkan untuk berakhlak dan berbudaya, bersikap dengan sopan dan tahu bagaimana membuat perencanaan yang baik—hingga akhirnya ia berhasil dalam hidupnya.

Namun, setelah ia merenungkan hidupnya, ia baru sadar bahwa selama ini ia telah menempatkan Tuhan Yesus sebagai penumpang dalam “mobil” kehidupannya—dirinya sendirilah yang selama ini menentukan arah hidupnya, dirinya-lah yang memutuskan sendiri mengambil jalan hidup yang seperti apa.

Seharusnya, Tuhan Yesus-lah yang menjadi pengemudinya— yang menjadi arah penentu jalan hidupnya.

“Sebenarnya kamu harus berkata: “Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu”

Yakobus 4:15

Jauhi Kecongkakan

Nasehat dalam surat Yakobus di atas mengingatkan kita bahwa **dalam membuat setiap keputusan penting, berikanlah tempat bagi Tuhan Yesus.** Perencanaan di dalam Yesus adalah perencanaan yang terbaik dan aman.

Namun, jika kita menyingkirkan Tuhan dan tidak memberikan tempat dalam hati kita untuk Tuhan, penulis surat Yakobus kembali memperingatkan:

“Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah”

Yakobus 4:16

Marilah kita renungkan bersama-sama: Selama ini, apakah kita sudah memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan? Apakah kita sudah menghormati Tuhan sebagai Tuhan kita?

16. TIDAK DITUDUH OLEH HATI

“Saudara-saudaraku yang kekasih,
jikalau hati kita tidak menuduh kita,
maka kita mempunyai keberanian
percaya untuk mendekati Allah...”

1 Yohanes 3:21

“Hati” di dalam surat 1 Yohanes maksudnya adalah kesadaran hati nurani kita. Jika hati nurani “tidak menuduh” diri kita sendiri, berarti kita memiliki keberanian, keyakinan untuk mendekat pada Allah.

Pembenaran Diri

Kadangkala, saat seseorang melakukan dosa, ia berusaha untuk mencari pembenaran bagi diri sendiri; sehingga biarpun ia melakukan kesalahan, ia tetap merasa tidak bersalah. Ia merasa dirinya telah menang dari hati nurani yang menuduhnya. Dengan kata lain, **dengan melakukan pembenaran diri dan pembelaan diri, ia sudah merasa jauh lebih benar dari hati nurani yang menuduhnya.** Ia mematikan hati nuraninya sendiri.

Namun, **saat kita menerima Roh Kudus, maka hati nurani akan merasa lebih sensitif terhadap dosa.** Dan jika kita terus membina hubungan yang baik bersama Tuhan, maka kita akan segera sadar dan berbalik. Kesadaran pada hati nurani akan memberitahukan

diri kita sendiri bahwa kita telah berdosa di hadapan Tuhan dan hati nurani juga akan mengingatkan bahwa betapa mengerikannya penghakiman Tuhan.

Hakim Pribadi

“Lalu bagaimanakah dengan seseorang yang belum pernah mendengar Injil Kristus? Apakah mereka akan mengalami penghakiman juga?”

“Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela”

Roma 2:14-15

Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak pernah mendengar hukum Taurat Tuhan, maka suara hati mereka yang menjadi hakim bagi diri

mereka sendiri. Dengan demikian, pada hari penghakiman, suara hati nurani turut menjadi saksi atas kehidupan orang tersebut.

“Lalu ia menyadari keadaannya, katanya:
Betapa banyaknya orang upahan bapaku
yang berlimpah-limpah makanannya,
tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku
akan bangkit dan pergi kepada bapaku
dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah
berdosa terhadap sorga dan
terhadap bapa...”

Lukas 15:17-18

Kutipan di atas adalah contoh dalam Injil Lukas, bagaimana seseorang menyadari keadaannya. Dengan kata lain, ia disadarkan oleh hati nuraninya bahwa ia telah berdosa kepada sorga (Tuhan) dan kepada ayahnya.

Kedua ayat di atas dalam Injil Lukas mengajarkan kita bahwa hubungan antar manusia juga akan mencerminkan hubungan kita dengan Tuhan. **Selama kita menjalankan ajaran Tuhan sungguh-sungguh dalam kehidupan kita, maka kita akan memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia.** Tuhan memberikan perintah agar kita mengasihi sesama kita, sebagaimana Tuhan mengasihi kita. Jika kita melakukan perintah tersebut, maka hubungan dengan sesama akan lancar, dan hubungan dengan pasangan akan lebih baik—bahkan dapat memaafkan pasangan jika ia berbuat salah.

“Adalah suatu hal yang mustahil, jika kita merasa bahwa kita memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan; tetapi kita memiliki hubungan buruk dengan sesama. Misalkan saja, “aku benci dengan orang itu, tetapi aku sebenarnya dipenuhi oleh Roh Kudus”—pernyataan ini adalah suatu kebohongan.”

17. TIDAK SUNGKAN MENGAKU DOSA

“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”

1 Yohanes 1:9

Manusia memang lemah dan sering melakukan dosa.

“Namun, apakah itu berarti manusia sama sekali tidak memiliki pengharapan?”

Tidak demikian, sebab jika kita mengaku dosa—menurut penulis surat 1 Yohanes—Tuhan adalah setia dan adil sehingga Ia akan mengampuni dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.

Setiap hari, sebelum kita tidur di malam hari, hendaknya kita merenungkan dan mengevaluasi diri kita menggunakan Firman Tuhan. Ketika kita mengakui dosa-dosa yang kita perbuat di hadapan Tuhan dan berkomitmen untuk bertobat, sesuai dengan janji dalam Firman Tuhan, maka Tuhan akan memberikan pengampunan-Nya pada kita.

“Saat dosa sudah diampuni, maka hubungan kita dengan Tuhan akan menjadi lebih erat; dan kita akan lebih mudah merasakan sukacita Roh Kudus dan manisnya kepenuhan Roh.”

Dengan kekuatan dari Roh Kudus, kita dapat mengatasi dosa, yaitu penghalang yang merusak hubungan kita dengan Tuhan.

Saat kita memeriksakan diri kita menggunakan firman Tuhan, dengan segala kerendahan hati, marilah kita akui seluruh dosa kita di hadapan-Nya. Niscaya Tuhan akan mengampuni kita dan mengangkat kembali wajah-Nya untuk kita.

BAGIAN 4



Harapan dan Doa Musa

- Yang Keempat -

“Doa Musa, abdi Allah. Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun”

Mazmur 90:1

Pemazmur menjelaskan bahwa Musa adalah seorang abdi Allah, dan ia pernah berhadap-hadapan dengan Allah. Pemazmur pernah mencatatkan doa-doa dan harapan-harapan Musa dalam Mazmur 90:12-17.

Doa-doa dan harapan-harapan Musa antara lain sebagai berikut:

- Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.

-
- Kembalilah, ya TUHAN -- berapa lama lagi? -- dan sayangilah hamba-hamba-Mu!
 - Kenyangkanlah kami di waktu pagi dengan kasih setia-Mu, supaya kami bersorak-sorai dan bersukacita semasa hari-hari kami.
 - Buatlah kami bersukacita seimbang dengan hari-hari Engkau menindas kami, seimbang dengan tahun-tahun kami mengalami celaka.
 - Biarlah kelihatan kepada hamba-hamba-Mu perbuatan-Mu, dan semarak-Mu kepada anak-anak mereka.
 - Kiranya kemurahan Tuhan, Allah kami, atas kami, dan teguhkanlah perbuatan tangan kami, ya, perbuatan tangan kami, teguhkanlah itu.

Perikop tersebut mengajarkan kepada kita tentang perjalanan iman Musa dan bangsa Israel di padang gurun. Untuk menyelesaikan perjalanan iman, mereka memerlukan kebijaksanaan agar dapat mencapai Kanaan—tempat yang berlimpah dengan susu dan madu.

Perjalanan iman juga menggambarkan suatu hubungan kasih. Kita harus hidup benar di hadapan Allah agar kita dapat memperoleh kasih Allah. Selain itu, kita harus menghadapi dosa dan berusaha untuk menyingkirkannya dari hadapan Tuhan. Dengan demikian, kita dapat datang ke hadirat-Nya untuk memperoleh berkat sukacita dan damai sejahtera yang akan diberikan-Nya kepada kita.

18. BERSUKACITA KARENA TUHAN

“Kenyangkanlah kami di waktu pagi
dengan kasih setia-Mu, supaya kami
bersorak-sorai dan bersukacita
semasa hari-hari kami”

Mazmur 90:14

Di dalam iman kepercayaan kita pada Tuhan, harusnya ada rasa sukacita. Namun, jika kita merasa bahwa kepercayaan yang kita yakini ini sudah menjenuhkan dan kita sama sekali tidak merasakan apapun lagi, hal tersebut justru menunjukkan bahwa kita belum mengerti tentang iman. Jika dalam ibadah kita pada Tuhan sama sekali tidak ada rasa sukacita, berarti selama ini kita hidup dalam iman yang hanya dilayani bukan untuk melayani.

“Iman yang sesungguhnya adalah
sukacita bukan hanya karena berkat
Tuhan melainkan juga sukacita karena
Tuhan sendiri.”

Di satu sisi, menerima berkat dari Tuhan dapat membuat kita mengerti akan kasih karunia Tuhan. Di lain sisi, perbuatan mengejar Tuhan justru akan membuat kita lebih memahami-Nya dan menerima kemurahan kasih-Nya. Dengan cara yang demikian, barulah hati kita akan terpuaskan.

Dengan kata lain, pemahaman tentang iman adalah sesuatu hal yang harus kita kejar agar kita sungguh-sungguh dapat merasakan sukacita karena iman kepercayaan kita.

Terpuaskan

“Dan naiklah Musa dengan Harun, Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel. Lalu mereka melihat Allah Israel; kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang buaatannya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah. Tetapi kepada pemuka-pemuka orang Israel itu tidaklah diulurkan-Nya tangan-Nya; mereka memandang Allah, lalu makan dan minum”

Keluaran 24:9-11

Penulis kitab Keluaran menceritakan bagaimana Tuhan menyuruh Musa naik bersama dengan tujuh puluh pemuka Israel ke gunung Tuhan.

“Apakah yang dilakukan oleh pemuka-pemuka orang Israel di gunung Tuhan?”

Pada ayat 11 dikatakan bahwa “*mereka memandang Allah, lalu makan dan minum.*” Mereka sangat terpuaskan di dalam hidup mereka.

Pada hari ini, mengapa kita berusaha keras di dalam kehidupan jasmani ini? Padahal firman Tuhan mengingatkan bahwa Tuhan akan memelihara kita agar kebutuhan jasmani kita dapat tercukupi—dan hati kita dapat dipuaskan. Tetapi ketika kita berada di puncak iman kerohanian kita, maka kita akan merasakan hubungan yang begitu dekat dengan Tuhan. Di gunung Tuhan, para pemuka Israel memandang Allah dan mereka makan dan minum. Suatu pengalaman sukacita, saat kita dapat merasakan hubungan erat dengan Tuhan Allah kita.

Kepuasan Iman

Kemudian, pada ayat 10 dikatakan, *“Lalu mereka melihat Allah Israel; kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang buaatannya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah.”*

Disini, penulis kitab Keluaran menggunakan kata-kata terbaik yang ada di dunia untuk menggambarkan Tuhan. Tetapi, sesungguhnya, Roh Allah tidak dapat dibandingkan dengan apapun yang dapat kita temukan di dunia. Maka, **kepuasan iman tidak dapat dibandingkan dengan kepuasan materi yang terbaik apapun yang ada di bumi.**

Musa telah mengalami yang terbaik dan merasakan sukacita bersama Tuhan. Inilah dorongan terbesar Musa di dalam melayani Tuhan.

Pada hari ini, mungkin kita memiliki harta kekayaan. Tetapi, berapa banyak energi dan usaha yang telah kita keluarkan untuk mendapatkan kekayaan tersebut? Kita telah berjuang, bekerja keras semaksimal mungkin agar dapat memperoleh kesuksesan, sehingga kita dapat merasakan kepuasan di dalam kekuasaan yang kita telah raih.

“Namun, bagaimana halnya dengan pekerjaan Tuhan? Mengapa dalam hal rohani dan pelayanan kita tidak dapat menunjukkan komitmen dan kerja keras serupa seperti yang kita tunjukkan dalam karir duniawi?”

Itu karena kita belum mengerti dan belum mengerti siapakah Tuhan Allah kita. Itu karena kita belum “naik ke atas gunung” dan “memandang Tuhan.” Sebab, jika kita sungguh-sungguh berkemauan dan berkomitmen untuk mengejar Tuhan, naik ke atas “gunung Tuhan” dan “memandang-Nya,” niscaya kita akan melihat bahwa tidak ada sesuatu hal di dunia yang dapat dibandingkan dengan Tuhan Allah. Inilah sukacita ilahi yang dirasakan Musa bersama Tuhan di atas gunung-Nya.

Kepuasan Iman

Tuhan Yesus telah memilih dua belas orang murid dan Ia membawa tiga orang murid-Nya naik ke atas gunung tinggi. Saat mereka melihat Tuhan Yesus berubah rupa—wajah-Nya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar terang—Petrus berkata,

“..betapa bahagianya kami berada di tempat ini” (Mat. 17:1-4). Ia bahkan ingin membuat kemah agar dapat berada di sana selamanya.

“Jika kita dapat mengejar kesempurnaan iman, maka di dalam roh kita akan dapat melihat kemuliaan Allah. Betapa besar kepuasan tersebut sehingga kita akan berkata, “Sungguh berbahagia berada di sini.””

Hari ini, kehidupan iman kita jalani bukanlah sekedar rutinitas ibadah belaka, sebab iman kita adalah kekuatan rohani yang dapat memberikan sukacita dan kepuasan ilahi yang luar biasa. Saat kita merasakan sukacita dari kepuasan tersebut, maka kita memperoleh kekuatan untuk mengubah gaya hidup kita agar dapat lebih berkenan di hadapan-Nya.

19. BERSORAK-SORAI KARENA TUHAN

“Kenyangkanlah kami di waktu pagi
dengan kasih setia-Mu, supaya kami
bersorak-sorai dan bersukacita semasa
hari-hari kami”

Mazmur 90:14

Melalui mazmur di atas, kita dapat mengambil suatu pengajaran bahwa ada kaitan antara sorak-sorai dengan sukacita.

“Apakah ada rumah tangga yang penuh dengan sukacita tetapi di dalamnya ternyata tidak ada kasih?”

Di satu sisi, seseorang yang tumbuh tanpa cinta kasih dari anggota keluarga, kemungkinan besar ia akan bertumbuh menjadi seseorang yang asosial—tidak terbiasa untuk bersosialisasi dengan orang lain. Di sisi lain, seseorang yang tumbuh dengan cinta kasih dalam keluarga, akan berkembang dengan sehat mental dan pikirannya—sebab ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh cinta kasih.

Namun, **saat Tuhan memenuhi kita dengan kasih setia-Nya, maka seseorang yang asosial maupun yang berkarakter buruk sekalipun dapat berubah.** Melalui kuasa kasih Tuhan, orang tersebut akan berubah dan memiliki cinta kasih yang sama seperti Tuhan Yesus.

Sukacita yang Penuh

“Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh”

Yohanes 15:9-11

Ketika kita tinggal dalam kasih Tuhan, maka sukacita dalam diri kita akan menjadi penuh. Inilah janji yang Tuhan berikan kepada kita. Penulis Injil Yohanes menegaskan bahwa Tuhan mengasihi kita, seperti halnya Bapa mengasihi-Nya—asalkan kita tetap setia tinggal dalam kasih Tuhan.

Ayat-ayat di atas mengingatkan kepada kita bahwa kasih Tuhan dan sukacita adalah kedua hal yang berkaitan dengan erat. **Jika kita merasakan kasih Tuhan dan dipenuhi oleh kasih-Nya, maka kita akan penuh dengan sukacita.**

Inilah salah satu teladan dari harapan dan doa Musa, agar kiranya kita dapat bersorak-sorai dan bersukacita di dalam kasih Tuhan.

Namun, bagaimana caranya kita dapat merasakan kasih Tuhan? Berikut kita akan membahas tiga cara agar kita dapat selalu merasakan kasih-Nya yang begitu besar bagi kita, umat-Nya.

20. INGATLAH BESAR KASIH SETIA-NYA

Kita perlu merenungkan dan memahami bahwa Tuhan adalah roh dan kita tidak dapat melihat-Nya secara fisik. Namun, kita dapat merasakan bahwa Tuhan mengasihi kita.

Bagaimana kita dapat mengetahui kasih Tuhan? Melalui pengamatan, pemahaman dan perenungan.

Kasih-Nya Pada Bumi

“Ya senang kepada keadilan dan hukum;
bumi penuh dengan kasih setia TUHAN”

Mazmur 33:5

Pemazmur mengatakan bahwa bumi penuh dengan kasih setia-Nya. Perhatikanlah bumi dan alam semesta. Lihatlah bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya. Sampai sekarang, para peneliti belum dapat menemukan sebuah planet lain yang layak tinggal sama seperti bumi—sungguh luar biasa kasih Allah!

Perhatikanlah pergantian musim dan perubahan warna-warna daun sehingga pohon-pohon penuh dengan variasi corak warna yang berbeda-beda. Begitu indah ciptaan Tuhan! Tuhan menciptakan bumi dan segala isinya yang begitu indah karena Tuhan sangat mengasihi kita.

Lihatlah rumput dan bunga di padang dan di kebun. Semua keindahan tersebut memberitahukan kepada kita betapa Tuhan menyayangi kita. Sampai sekarang, para peneliti juga belum dapat menemukan rumput dan bunga tumbuh di planet lain dalam tata surya ini! Inilah pekerjaan tangan Tuhan yang begitu luar biasa, sebab Ia mengasihi kita. Inilah bukti dari kasih Tuhan.

“Apabila Ia memperdengarkan suara-Nya, menderulah bunyi air di langit, Ia menaikkan kabut awan dari ujung bumi, Ia membuat kilat serta dengan hujan, dan mengeluarkan angin dari perbendaharaan-Nya”

Yeremia 10:13

Penulis kitab Yeremia juga memberitahukan kepada pembaca bahwa hujan merupakan kasih Tuhan, karena tanpa hujan akan terdapat kekeringan di bumi. Apa yang telah Tuhan ciptakan itu baik adanya dan melalui ciptaan-Nya kita dapat merasakan kasih-Nya dan bersukacita.

Kasih-Nya Pada Manusia

“Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu. Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah ia

berbunga; apabila angin melintasinya,
maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya
tidak mengenalnya lagi”

Mazmur 103:14-16

Pemazmur menjelaskan tentang siapakah diri manusia yang sesungguhnya. Manusia berasal dari debu dan tidak bernilai.

Selain itu, manusia juga digambarkan bagaikan bunga di padang—nan indah menarik perhatian—tetapi begitu angin bertiup, hilanglah bunga itu. Tempatnya pun tidak akan mengenalinya lagi. Tidak akan ada belas kasihan kepadanya dari dunia ini. Sungguh, kehidupan manusia seperti halnya bunga padang.

“Setelah kita berlalu, maka tidak ada lagi orang yang mengenal kita dan kita akan dilupakan. Nilai seorang manusia sungguh dangkal.”

Setinggi Langit

Meskipun dunia akan melupakan dan tidak mengenal kita, Tuhan justru memberikan kasih setia-Nya kepada umat-Nya:

“...tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia; Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya,

demikian TUHAN sayang kepada orang-
orang yang takut akan Dia”

Mazmur 103:11, 13

Dari nasehat Pemazmur, kita dapat mengambil sebuah pengajaran: Kita adalah orang-orang yang tidak harus diingat dan tidak harus dikenal. Namun, Tuhan justru mengingat dan mengenal kita.

“Tuhan telah memilih kita sehingga kita menjadi milik-Nya. Ia telah mengampuni segala dosa kita dan dengan senang hati, Ia memberikan kita berkat-berkat-Nya.”

Ada Karena Kasih-Nya

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus pernah berkata bahwa ia ada sebagaimana ia ada sekarang karena kasih karunia Tuhan (1Kor. 15:10). Sama halnya, kita pada dasarnya penuh dengan dosa—sebab firman Tuhan mengatakan bahwa kita berdosa di hadapan Allah. Namun, Allah tetap mengasihi kita. Bahkan Ia telah mengampuni dosa kita dan memilih kita; sehingga kita dapat memakai “pakaian putih” dan berjalan di jalan Tuhan.

Dengan segala kerendahan hati, renungkanlah dan ketahuilah bahwa Tuhan sungguh-sungguh mengasihi kita. Dengan mengingat perlindungan-Nya dan pengampunan-Nya, kita akan dapat merasakan sukacita berjalan di jalan-Nya.

Berdiam dirilah sejenak untuk merenungkan berkat Tuhan satu per satu. Sekarang ini, dengan berbagai jadwal kesibukan yang ada, orang-orang sulit untuk menyisihkan waktu di dalam berdiam diri. Sesungguhnya, tanpa ketenangan dan kedamaian hati, sulit bagi kita untuk merenung dan mengingat. Dan jika kita tidak pernah merenungkan dan mengingat berkat-berkat-Nya, maka kita tidak akan pernah merasakan keberadaan Tuhan.

“Oleh karena itu, hari Sabat merupakan hari yang begitu penting—bukan karena hari Sabat adalah hari perhentian sehingga kita bisa beristirahat secara fisik; melainkan pada hari Sabat kita dapat berhenti sejenak dan menjauh dari kesibukan duniawi untuk merenungkan dan merasakan kasih Tuhan.”

Demikianlah kita mengingat betapa besar kasih Tuhan selama ini dalam kehidupan kita.

21. KECAPLAH DAN LIHATLAH KEBAIKAN-NYA

“Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya! Takutlah akan TUHAN, hai orang-orang-Nya yang kudus, sebab tidak berkekurangan orang yang takut akan Dia! Singa-singa muda merana kelaparan, tetapi orang-orang yang mencari TUHAN, tidak kekurangan sesuatu pun yang baik”

Mazmur 34:8-10

Pemazmur menasehati pembaca tentang pentingnya mengecap dan melihat betapa baiknya Tuhan. Jika kita melakukannya, maka kita akan dapat mengetahui betapa Tuhan mengasihi kita. Bahkan di ayat 11 di atas, Pemazmur mempertegas: Meskipun singa-singa muda kelaparan—yaitu orang-orang yang berkuasa tetapi masih saja berkekurangan, orang-orang yang mencari Tuhan tidak akan kekurangan sesuatu pun yang baik.

Pemazmur juga menambahkan bahwa saat kita takut akan Tuhan dan menuruti perintah-Nya, kita tidak akan berkekurangan. Hal ini adalah janji Tuhan yang terbaik. Secara pribadi, kita dapat merasakan dan mengalami janji tersebut di dalam kehidupan kita sehari-hari.

“Saat kita mengalami berbagai macam kesulitan dalam hidup dan setelah tantangan-tantangan tersebut terlewati, barulah kita menyadari akan curahan kasih-Nya yang teramat besar.”

Kanker Mata

Apa yang dialami oleh seorang anak kecil berumur dua tahun di bawah ini, membuktikan bahwa curahan kasih Tuhan kepada umat-Nya sungguh besar.

Seorang anak kecil berumur dua tahun menderita kanker mata. Dokter memutuskan bahwa untuk menyelamatkan nyawa anak itu, organ mata kirinya—yang terdapat sel kanker—harus diangkat.

“Orangtua manakah yang rela mata anaknya dicungkil?”

Orangtuanya, yang adalah jemaat, mengatakan kepada dokter, meminta waktu agar mereka dapat berdoa dahulu di rumah. Namun, dokter sudah menetapkan suatu tanggal. Jika sampai pada batas akhir tanggal yang ditentukan tidak ada keputusan, maka dokter pun dengan tegas akan mengeluarkan surat resmi untuk melakukan tindakan operasi.

Puji syukur kepada Tuhan, dokter ternyata juga memberikan opsi lain, yaitu: Kemoterapi—sebuah selang medis yang akan dimasukkan melalui pembuluh nadi di kaki sampai ke mata. Orangtuanya menyetujui proses ini. Setelah dilakukan beberapa

kali proses kemoterapi, ada beberapa sel-sel kanker yang mati. Tetapi tetap masih tersisa sel-sel kanker lainnya.

Opsi Terakhir

Dokter memberikan diagnosanya bahwa sel-sel kanker yang tersisa ini akan terus membesar dan sel-sel tersebut tidak dapat lagi dimatikan dengan perawatan kemoterapi. **Tidak ada cara lain, selain dari mengangkat organ mata si anak.** Mendengar berita tersebut, bukan hanya si orangtua, melainkan seluruh jemaat di Gereja berdoa bagi anak itu. Iman orangtuanya bahkan semakin meningkat dengan semakin seringnya mereka berdoa secara terus-menerus.

“Kadangkala, saat kita merasa terlalu nyaman dengan hidup kita, iman kerohanian mulai “malas.”

Meskipun kita tahu bahwa kita dapat melewati penderitaan dan kesulitan karena kasih Tuhan semata-mata, dalam kehidupan sehari-hari kita tetap harus bersandar dan menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan agar iman kita dapat tetap diteguhkan.

“Tibalah tanggal yang telah ditetapkan untuk tindakan operasi. Pada saat dokter melakukan pengecekan pada organ mata sebelah kiri, betapa terkejutnya ia, karena sisa sel-sel kanker itu sudah tidak ada. Ini adalah sebuah mujizat! ”

Harapan Dalam Kemustahilan

Dokter pun menyarankan agar orangtuanya tetap melakukan apa yang telah mereka lakukan di rumah—sebab sang dokter berasumsi bahwa mereka pastilah melakukan pengobatan herbal dan tradisional. Namun, mereka berkata bahwa mereka hanya berdoa memohon kemurahan dari Tuhan.

Mendengar hal itu, sang dokter turut memuji Tuhan sambil mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi pada si anak adalah hal yang mustahil. Kesembuhannya tidak lain bersumber dari kebesaran kuasa Tuhan.

Dari pengalaman anak tersebut, kita belajar satu hal penting:

“Semakin banyak yang kita alami bersama-sama dengan Tuhan, kita akan semakin bersyukur kepada Tuhan.”

Saat seseorang mengalami kecelakaan, tetapi setelah ia menyadarinya, ternyata ia tidak terluka sedikit pun. Mengapa demikian? Itu karena kasih kepedulian Tuhan kepada umat-Nya. Ataupun saat seseorang terjatuh dari tempat tinggi, tetapi tidak ada satu tulang pun yang patah dan tidak ada organ dalam yang terluka. Mengapa demikian? Hal tersebut tidak lain adalah karena anugerah Tuhan.

“Semakin banyak peristiwa yang kita alami bersama dengan Tuhan, semakin kita menyadari kebesaran Tuhan di sekitar kita.”

Kecaplah kasih pemeliharaan Tuhan, niscaya kita akan memahami bahwa Tuhan itu amat baik.

22. BIARKANLAH KASIH-NYA TERCURAH

Ketika kita mengizinkan Tuhan untuk mencurahkan kasih-Nya, maka kita akan dapat merasakannya.

“Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita”

Roma 5:3-5

Dapatkah Tuhan membuat kita tidak mengalami kesengsaraan?
Tentu saja.

Ketekunan Dalam Kesengsaraan

“Mengapa kita masih mengalami penderitaan di dalam hidup, meskipun kita sudah bersandar pada Tuhan?”

Menurut Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, kesengsaraan justru menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji. Karakter perilaku kita akan diuji dan tahan uji akan menimbulkan pengharapan.

Dan menurut ayat 5, Roh Kudus yang dikaruniakan akan tercurah ke dalam hati, sehingga kasih Tuhan akan dicurahkan ke dalam diri kita. Dengan demikian, kita akan dipenuhi oleh Roh Kudus dan kasih Allah, dan kita akan merasakan bahwa Allah sungguh-sungguh mengasihi kita.

Pengharapan Karena Tahan Uji

Ada sebuah kesaksian: Seorang saudari telah menderita penyakit kanker stadium akhir. Namun, ia sering menangis—bukan karena ia merasa sakit pada tubuhnya, melainkan ia menangis karena setelah 40 tahun ia baru sungguh-sungguh merasakan bagaimana Tuhan mengasihinya. Padahal, saudari ini sudah tahap stadium akhir dari penyakitnya, tetapi yang ia rasakan hanyalah kasih Tuhan.

“Bagaimana mungkin seseorang yang akan meninggal, tetapi yang ia katakan adalah “Tuhan sangat mengasihinya”?”

Sebab, ketika ia berdoa, ia merasakan bagaimana kasih Tuhan tercurah kepada dirinya.

“Dengan demikian, saat kasih Allah tercurah atas diri kita, maka ada pengharapan di dalam kesengsaraan. Di dalam kasih Tuhan, tidak ada yang mustahil. Inilah pengharapan yang dimaksud, sehingga kita akan selalu bersyukur.”

Musa berdoa kepada Tuhan agar kiranya kasih setia dari Tuhan dapat tercurah, sehingga ia akan dipenuhi dengan sukacita.

Bagaimana caranya agar kasih Tuhan dapat memenuhi diri kita?

- Kita harus memperhatikan dan merenungkan kasih-Nya,
- Kita harus hidup melalui pengalaman bersama-sama dengan-Nya,
- Kita harus bersandar pada Roh Kudus sehingga kasih Allah dapat tercurah dalam hati kita,
- Kita harus meneladani rasul Paulus—yang menyampaikan kepada para jemaat di Filipi agar kiranya bersukacita dalam setiap keadaan, karena Tuhan sungguh-sungguh mengasihi umat-Nya.

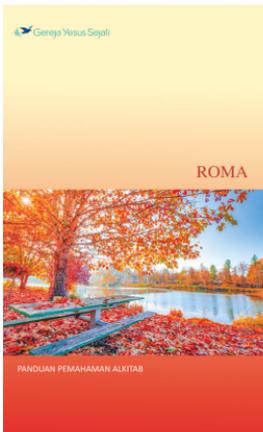




PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

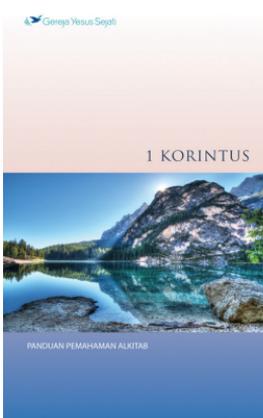
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

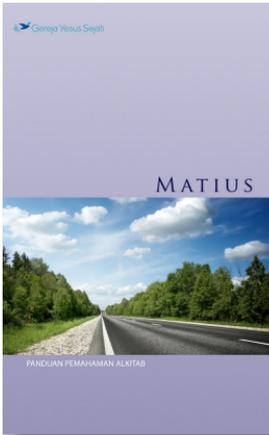
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

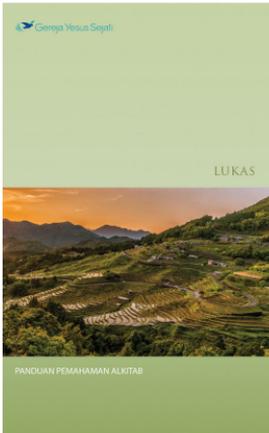
- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

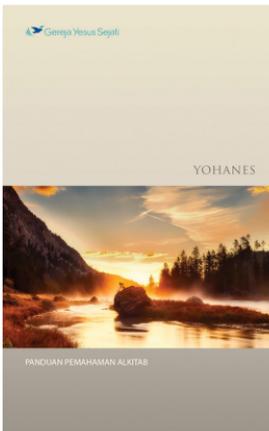
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

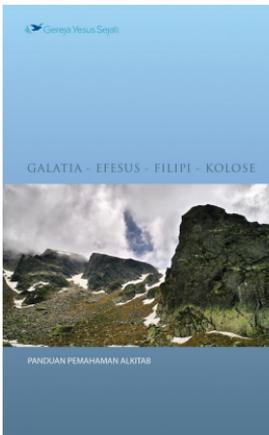
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

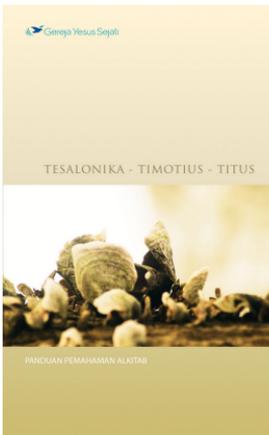
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

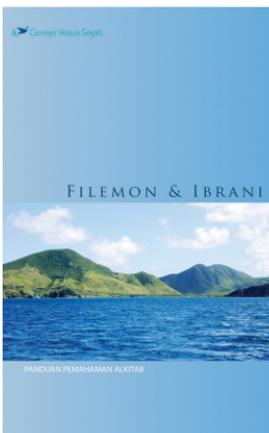
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

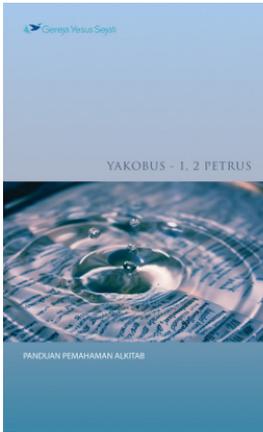
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

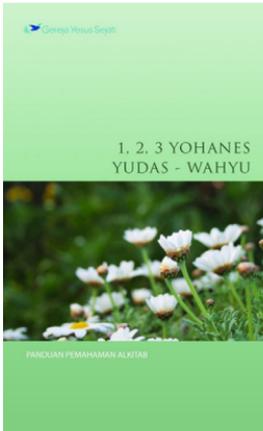
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

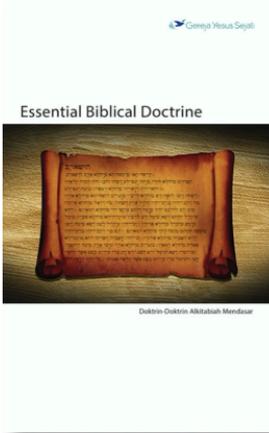
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



DIKTAT SEJARAH

Gereja Yesus Sejati

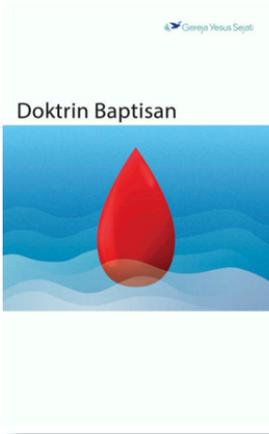
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



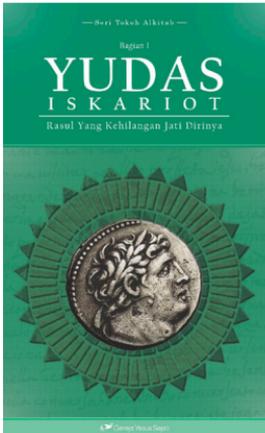
DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

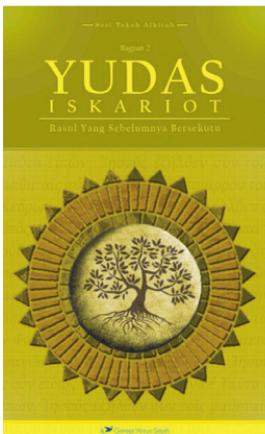
- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

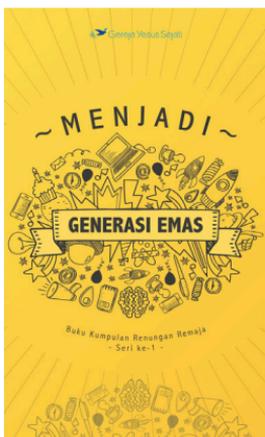
- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



KUMPULAN RENUNGAN

Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

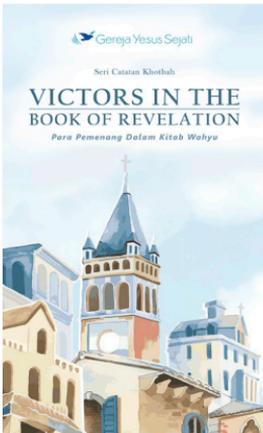
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

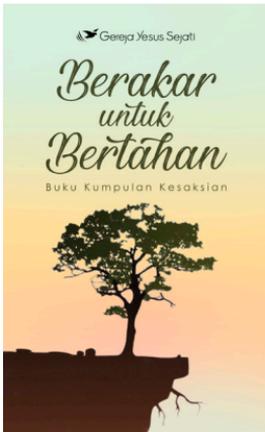
- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

- Tebal Buku : 113 halaman

Seri Catatan Khotbah

The Wishes and Prayers of Moses

HARAPAN DAN DOA MUSA BAGIAN SATU

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati